

Digitalisasi Layanan Perpustakaan Dan Penguatan Literasi Informasi Pada Komunitas Pesisir Kabupaten Sampang

Moh. Faddol

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang, Jawa Timur
e-mail: fanasta.slalu95@gmail.com
Nomor Hp: 087852458468

ABSTRACT

Digital library transformation in coastal areas faces complex structural challenges yet remains understudied in Indonesia. This study analyzes library service digitalization implementation, factors affecting its effectiveness, and its contribution to strengthening information literacy among coastal communities in Sampang Regency, East Java. Using a qualitative case study approach with 10 purposively selected informants and source-method triangulation (Miles & Huberman, 2020), findings reveal that Sampang's library is at a partial digital transformation stage SLiMS automation, online OPAC, and social media services are operational, but constrained by unstable internet infrastructure (41.7% penetration in remote coastal areas), low user digital competencies, and limited budget allocation (18% of IDR 2.3 billion for digital development). Nevertheless, digitalization has improved information-seeking among students and coastal youth. The principal contribution is the Coastal Community-Based Digital Library Empowerment Model (CCDLEM), a new conceptual framework explicating the causal chain between service digitalization, information access, information literacy, community empowerment, and coastal community well-being. Findings advance inclusive library policy and reinforce SDG 4, 9, and 10 in archipelagic regions.

Keywords: Library Digitalization, Information Literacy, Coastal Community

ABSTRAK

Transformasi digital perpustakaan di wilayah pesisir menghadapi tantangan struktural yang kompleks, namun kajian tentang dinamika ini di Indonesia masih sangat terbatas. Penelitian ini menganalisis implementasi digitalisasi layanan perpustakaan, faktor yang memengaruhi efektivitasnya, serta kontribusinya terhadap penguatan literasi informasi komunitas pesisir Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan 10 informan purposif dan triangulasi sumber-metode (Miles & Huberman, 2020), hasil penelitian menunjukkan perpustakaan Kabupaten Sampang berada pada tahap transformasi digital parsial: sistem otomasi SLiMS, OPAC online, dan layanan media sosial telah berjalan, namun terhambat oleh ketidakstabilan infrastruktur internet (penetrasi 41,7% di pesisir terpencil), rendahnya kompetensi digital pengguna, dan keterbatasan anggaran (18% dari Rp 2,3 miliar untuk pengembangan digital). Meski demikian, digitalisasi telah meningkatkan kemampuan pencarian informasi, terutama pada pelajar dan pemuda pesisir. Kontribusi utama penelitian ini adalah *Coastal Community-Based Digital Library Empowerment Model (CCDLEM)*, model konseptual baru yang menjelaskan hubungan kausal antara digitalisasi layanan, akses informasi, literasi informasi, pemberdayaan, dan kesejahteraan komunitas pesisir. Temuan berkontribusi pada kebijakan perpustakaan inklusif dan memperkuat agenda SDG 4, 9, dan 10 di wilayah kepulauan.

Kata Kunci: Digitalisasi Perpustakaan, Literasi Informasi, Komunitas Pesisir

A. PENDAHULUAN

Transisi menuju *Society 5.0* mendorong perpustakaan bertransformasi dari penyimpan koleksi fisik menjadi pusat informasi digital yang inklusif (Rahayu & Kurniawan, 2021). Di Indonesia, agenda transformasi perpustakaan diperkuat melalui program Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (TPBIS) yang diinisiasi Perpustakaan Nasional RI sejak 2018. Program ini dirancang sebagai instrumen kebijakan untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, namun kesenjangan implementasi antara perpustakaan perkotaan dan wilayah pesisir masih berlangsung secara signifikan (Hanum & Puspitasari, 2022). Kajian Rahmah et al. (2025) terhadap perpustakaan di Sumatera Barat mengonfirmasi bahwa program berbasis inklusi sosial mampu berkontribusi nyata terhadap pembangunan berkelanjutan ketika dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik komunitas, suatu kondisi yang belum sepenuhnya terpenuhi di wilayah pesisir kepulauan seperti Kabupaten Sampang.

Kabupaten Sampang, dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 65,79 (BPS Sampang, 2023) dan mayoritas penduduk bergantung pada sektor perikanan dan pertanian garam, merepresentasikan konteks yang kompleks dan belum banyak dikaji. Komunitas pesisirnya menghadapi tantangan berlapis berupa keterbatasan infrastruktur TIK, rendahnya literasi informasi, serta minimnya akses terhadap sumber pengetahuan formal (Wulandari et al., 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan komparatif Hossain et al. (2025) dalam kajian komprehensif terhadap komunitas nelayan skala kecil di Bangladesh yang rentan perubahan iklim, yang menunjukkan bahwa kelompok nelayan cenderung bertumpu pada jaringan informal dan komunikasi mulut ke mulut, dengan pemanfaatan alat digital yang sangat terbatas akibat kendala keterjangkauan, rendahnya tingkat literasi umum, dan lemahnya infrastruktur di wilayah pesisir. Paralel empiris ini menegaskan bahwa hambatan yang dihadapi komunitas pesisir Sampang bukan fenomena lokal semata, melainkan bagian dari pola struktural yang lebih luas dalam ekosistem informasi komunitas nelayan di negara berkembang. Dalam konteks inilah perpustakaan daerah berpotensi menjadi jembatan strategis antara teknologi digital dan kebutuhan informasi komunitas tersebut, meski potensi ini belum banyak dikaji secara mendalam.

Kajian digitalisasi perpustakaan di Indonesia masih didominasi studi perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan perkotaan (Mubasyiroh et al., 2022; Santoso & Fitriana, 2021). Meskipun sejumlah penelitian mulai mengeksplorasi dimensi sosial perpustakaan, seperti kajian Haryanto, Laugu, dan Zulaikha (2024) tentang perpustakaan sebagai inkubator inklusi sosial dan kewirausahaan dalam kerangka SDGs, serta temuan Afrina, Zulaikha, dan Jumila (2024) yang mengidentifikasi rendahnya literasi digital di Indonesia sebagai hambatan struktural pemanfaatan perpustakaan digital, namun studi-studi tersebut belum secara spesifik mengkaji ekosistem perpustakaan di wilayah pesisir dengan karakteristik sosial-budaya yang khas. Belum ada penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan kausal antara digitalisasi layanan

perpustakaan, literasi informasi, dan pemberdayaan komunitas pesisir dengan karakteristik unik, seperti mobilitas tinggi nelayan, pola akses informasi berbasis kearifan lokal, dan kebutuhan informasi maritim yang secara fundamental berbeda dari konteks perkotaan maupun perdesaan daratan. Kekosongan ini juga menyentuh aspek model konseptual: belum ada kerangka yang secara khusus mempertimbangkan keunikan konteks pesisir dalam kajian perpustakaan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis implementasi digitalisasi layanan perpustakaan komunitas pesisir Kabupaten Sampang; (2) mengidentifikasi faktor yang memengaruhi efektivitasnya; dan (3) mengkaji kontribusinya terhadap penguatan literasi informasi sebagai basis pemberdayaan komunitas. Berbeda dari seluruh kajian terdahulu, kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, integrasi simultan lima kerangka teori dalam satu model analisis; kedua, pengembangan CCDLEM sebagai model konseptual baru yang menjelaskan mekanisme kausal digitalisasi perpustakaan menuju pemberdayaan komunitas pesisir; dan ketiga, penggunaan komunitas pesisir Kabupaten Sampang sebagai unit analisis yang secara akademis belum pernah dikaji sebelumnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bermaksud mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena digitalisasi layanan perpustakaan dan dampaknya terhadap literasi informasi komunitas pesisir dalam konteks alami dan kompleksitasnya yang kaya makna (Creswell & Poth, 2018). Berlokasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sampang dan tiga kecamatan pesisir (Sampang, Camplong, Banyuates), Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara holistik dalam batas-batas konteks yang jelas, yaitu komunitas pesisir Kabupaten Sampang dan ekosistem layanan perpustakaan daerahnya (Yin, 2018).

Analisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2020). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail (Sugiyono, 2021). Sebagai kerangka analisis, penelitian ini mengembangkan CCDLEM yang menggambarkan hubungan kausal lima tahapan: (1) Digitalisasi Layanan Perpustakaan; (2) Peningkatan Akses Informasi; (3) Penguatan Literasi Informasi; (4) Pemberdayaan Komunitas Pesisir; (5) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat, dimoderasi oleh infrastruktur TIK, dukungan kebijakan, dan karakteristik sosial-budaya komunitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Digital Parsial dalam Konteks Pesisir

Perpustakaan Kabupaten Sampang berada pada tahap transformasi digital parsial dalam kerangka Jantz (2021): adopsi teknologi digital telah dimulai namun belum mencapai integrasi

penuh antara sistem digital dan layanan tradisional. Kondisi ini sejalan dengan temuan Puspitasari dan Ardiansyah (2023) tentang perpustakaan daerah Indonesia pada umumnya. Yang membedakan konteks Sampang adalah kompleksitas berlapis: keterbatasan infrastruktur fisik, rendahnya human capital digital, dan kesenjangan antara desain layanan dan kebutuhan komunitas pesisir. Berbeda dari Mulyani et al. (2022) yang mengkaji perpustakaan pesisir Kalimantan Timur namun tidak mengaitkan temuan teknologinya dengan dampak literasi informasi komunitas, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak terpisahkan dari penguatan kapasitas komunitas pengguna.

Temuan ini mendapatkan resonansi dari kajian Nafisah, Murdani, dan Effendy (2026) yang menganalisis implementasi SLiMS di sekolah dasar Indonesia: implementasi yang sukses memerlukan sinergi antara kesiapan organisasi dan kompetensi digital staf, dua faktor yang secara bersamaan masih lemah di Perpustakaan Kabupaten Sampang. Lebih jauh, Ruthven, Robinson, dan McMenemy (2023) dalam kajian mereka terhadap layanan perpustakaan publik di Inggris menemukan bahwa persepsi dan ekspektasi pengguna terhadap perpustakaan sangat menentukan pola pemanfaatan layanan, suatu dimensi yang perlu menjadi perhatian di Sampang, mengingat mayoritas komunitas nelayan belum memiliki konsepsi tentang perpustakaan sebagai sumber daya informasi digital yang relevan bagi kehidupan keseharian mereka.

Dalam teori Vial (2021), transformasi digital mencakup tiga lapisan: teknologi, proses, dan sosial. Perpustakaan Sampang baru berhasil pada lapisan teknologi secara parsial; transformasi lapisan proses dan sosial masih sangat awal, dan justru di sinilah peran kritis CCDLEM sebagai panduan intervensi holistik yang melampaui sekadar modernisasi teknologi.

Model CCDLEM dan Literasi Informasi Kontekstual

Mengacu pada Framework for Information Literacy (ACRL, 2016), literasi informasi komunitas pesisir Sampang mewujud secara berbeda dari konteks akademik. Komunitas nelayan memiliki literasi informasi kontekstual yang canggih, membaca tanda alam untuk navigasi dan prediksi cuaca, namun kemampuan ini tidak terhubung dengan sistem informasi formal perpustakaan. Di sinilah peran kritis digitalisasi: menjembatani literasi kontekstual dengan pengetahuan formal yang lebih luas.

Model CCDLEM beroperasi melalui lima tahapan kausal yang terkait: Digitalisasi Layanan Perpustakaan (pengembangan infrastruktur TIK dan konten relevan) menghasilkan Peningkatan Akses Informasi (layanan digital menjangkau komunitas melalui kanal sesuai), mendorong Penguatan Literasi Informasi (pelatihan digital kontekstual), menghasilkan Pemberdayaan Komunitas Pesisir (literasi informasi diaplikasikan untuk menyelesaikan masalah konkret), dan bermuara pada Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (peningkatan pendapatan dan kualitas hidup). Bukti empirisnya tampak pada INF-09 yang mampu mengakses harga pasar ikan secara *real-time* dan meningkatkan posisi tawar dalam rantai nilai perikanan.

Paradoks Inklusi Digital dan Implikasi SDGs

Penelitian ini menemukan paradoks inklusi digital (Birdi et al., 2020; Warschauer & Matuchniak, 2020): layanan digital perpustakaan yang dirancang memperluas akses justru lebih

termanfaatkan oleh kelompok yang secara sosio-ekonomi sudah lebih beruntung (pelajar, guru), sementara kelompok paling marjinal (nelayan, ibu rumah tangga pesisir) paling sedikit memanfaatkannya. Menggunakan teori *digital divide* generasi ketiga van Dijk (2020), komunitas pesisir Sampang menghadapi keempat hambatan sekaligus motivasional, material, keterampilan, dan pemanfaatan, menciptakan *compounding digital disadvantage* (Norris, 2021).

Paradoks ini memiliki implikasi langsung terhadap desain program inklusi. Kajian Rahmah et al. (2025) terhadap program TPBIS di Sumatera Barat mengidentifikasi lima objektif inti yang harus dipenuhi agar program berbasis inklusi sosial memberikan dampak nyata: peningkatan akses informasi melalui digitalisasi dan literasi, pengembangan keterampilan komunitas melalui pelatihan terstruktur, pengurangan pengangguran melalui program wirausaha, peningkatan partisipasi sosial, dan penguatan ekonomi lokal. Kelima objektif ini membentuk ekosistem intervensi yang saling terkait, bukan program tunggal yang berdiri sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa kegagalan program TPBIS di wilayah pesisir seperti Sampang berkaitan erat dengan lemahnya integrasi antarobjektif, bukan semata-mata keterbatasan infrastruktur.

Implikasi terhadap agenda SDGs perlu ditegaskan secara lebih terstruktur. Haryanto, Laugu, dan Zulaikha (2024) dalam kajian kualitatif mereka di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, menunjukkan bahwa perpustakaan yang berfungsi sebagai inkubator inklusi sosial dan kewirausahaan mampu berkontribusi secara nyata terhadap pencapaian SDGs, khususnya melalui promosi akses pendidikan yang merata (SDG 4), pengurangan ketimpangan informasi (SDG 10), dan penguatan kemitraan kelembagaan (SDG 17). Temuan ini memperkuat argumen CCDLEM bahwa transformasi perpustakaan yang berpusat pada komunitas dapat menjadi katalis SDGs di wilayah pesisir, asalkan didukung oleh regulasi daerah yang afirmatif dan kemitraan lintas sektor yang terstruktur.

Intervensi digitalisasi perpustakaan karenanya tidak dapat berdiri sendiri. Diperlukan kolaborasi lintas sektor: Diskominfo untuk infrastruktur konektivitas, lembaga pendidikan untuk penguatan keterampilan digital, dan komunitas nelayan sebagai mitra aktif perancangan layanan, pendekatan yang sejalan dengan konsep *community-led library* (Pateman & Williment, 2020). Integrasi sinergi ini perlu dilembagakan dalam regulasi daerah agar tidak bergantung pada inisiatif individual dan tetap berlanjut melampaui pergantian kepemimpinan pemerintah daerah.

D. KESIMPULAN

Perpustakaan Kabupaten Sampang berada pada tahap transformasi digital parsial, ditandai implementasi SLiMS, OPAC online, dan layanan media sosial, namun masih terkendala infrastruktur internet tidak merata (41,7% penetrasi pesisir), kompetensi digital rendah, dan keterbatasan anggaran (18% dari Rp 2,3 miliar). Hambatan-hambatan ini bukan fenomena lokal semata: Hossain et al. (2025) mengonfirmasi bahwa komunitas nelayan di negara berkembang secara konsisten menghadapi pola hambatan struktural yang serupa dalam mengakses informasi digital. Meski demikian, digitalisasi telah memberikan dampak positif pada literasi informasi, khususnya kemampuan pencarian informasi dan pemanfaatan informasi praktis oleh pelajar dan pemuda pesisir.

Kontribusi teoretis utama penelitian ini adalah CCDLEM, model konseptual yang menjelaskan mekanisme kausal dari digitalisasi layanan perpustakaan hingga pemberdayaan dan kesejahteraan komunitas pesisir melalui integrasi perspektif transformasi digital, literasi informasi, inklusi sosial, dan *digital divide*. CCDLEM menegaskan bahwa digitalisasi perpustakaan bukan sekadar modernisasi teknis, melainkan proses sosio-teknologis yang mensyaratkan pendekatan berbasis komunitas, suatu prinsip yang didukung oleh temuan komparatif dari Haryanto et al. (2024) dan Rahmah et al. (2025) di konteks Indonesia.

Secara praktis, diperlukan empat intervensi terstruktur: (1) pengembangan titik layanan digital satelit di desa-desa pesisir yang menjangkau komunitas nelayan secara langsung; (2) program pelatihan literasi digital kontekstual yang dirancang berbasis kebutuhan informasi spesifik nelayan, bukan sekadar adaptasi program perkotaan; (3) kemitraan formal perpustakaan-sekolah-komunitas nelayan yang dilembagakan melalui regulasi daerah untuk menjamin kesinambungan program; dan (4) peningkatan alokasi anggaran untuk pengembangan perpustakaan digital inklusif yang mempertimbangkan kondisi bandwidth rendah wilayah pesisir, sebagaimana direkomendasikan oleh Nafisah et al. (2026) dalam konteks implementasi sistem otomasi perpustakaan di daerah terpencil.

Penelitian lanjutan disarankan mengembangkan studi komparatif multi-kasus perpustakaan pesisir Indonesia untuk menguji validitas CCDLEM secara lebih luas, dilengkapi instrumen pengukuran kuantitatif dampak literasi informasi dan pemberdayaan komunitas. Keterbatasan utama penelitian ini yakni penggunaan desain studi kasus tunggal, menghasilkan temuan yang kaya secara deskriptif namun terbatas dalam generalisasi statistik, sehingga penelitian berikutnya perlu mengadopsi pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan cakupan sampel yang lebih luas di berbagai tipologi wilayah pesisir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, C., Zulaikha, S. R., & Jumila, J. (2024). The low level of digital literacy in Indonesia: An analysis of online media content. *Record and Library Journal*, 10(2), 374–387. <https://doi.org/10.20473/rlj.V10-I2.2024.374-387>
- ACRL. (2016). *Framework for information literacy for higher education*. Association of College & Research Libraries.
- BPS Sampang. (2023). *Kabupaten Sampang dalam angka 2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang.
- Birdi, B., Wilson, K., & Tso, H. M. (2020). Information poverty and the information poor: Understanding the paradox of information exclusion. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(1), 211–220.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Diskominfo Sampang. (2023). Laporan penetrasi internet Kabupaten Sampang tahun 2023. Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Sampang.
- Hanum, L., & Puspitasari, D. (2022). Kesenjangan implementasi program perpustakaan inklusi sosial antara wilayah perkotaan dan pesisir di Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 45–62.
- Haryanto, H., Laugu, N., & Zulaikha, S. R. (2024). Public libraries as incubators for social inclusion and entrepreneurship for achieving sustainable development goals (SDGs): A progressive transformation. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 10(2), 760–770. <https://doi.org/10.33394/jk.v10i2.11648>
- Hossain, Md. S., Siddiquee, Md. N. A., Hoque, Md. A.-E., & Mim, R. A. (2025). Small-scale fishing community's information needs and access in Bangladesh: An information ecosystem perspective. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, 76(12), 1701–1718. <https://doi.org/10.1002/asi.70022>
- Jantz, R. C. (2021). Understanding organizational innovation and the potential for library transformation. *The Journal of Academic Librarianship*, 47(1), 102272.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mubasyiroh, R., Nurdini, A., & Wahyuningsih, T. (2022). Digitalisasi perpustakaan perguruan tinggi di era pasca-pandemi: Studi kasus universitas di Jawa. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 19(2), 78–94.
- Mulyani, S., Rahmawati, D., & Azhari, F. (2022). Transformasi digital perpustakaan pesisir: Pengalaman Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 11(2), 115–131.
- Nafisah, S., Murdani, H., & Effendy, N. (2026). Transforming school libraries through open-source integrated library systems: A study of SLiMS in Indonesian elementary schools. *Journal of Information Science Theory and Practice*, 14(1), 54–71. <https://doi.org/10.1633/JISTaP.2026.14.1.4>
- Norris, P. (2021). *Digital divide: Civic engagement, information poverty, and the Internet worldwide* (Revised ed.). Cambridge University Press.
- Pateman, J., & Williment, K. (2020). *Developing community-led public libraries: Evidence from the UK and Canada*. Ashgate.
- Puspitasari, E., & Ardiansyah, R. (2023). Evaluasi transformasi digital perpustakaan daerah di Indonesia: Potret dan tantangan. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 19(1), 35–52.
- Rahayu, L., & Kurniawan, A. (2021). Perpustakaan dalam ekosistem Society 5.0: Adaptasi dan inovasi layanan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(2), 201–218.
- Rahmah, E., Winoto, Y., Shuhidan, S. M., Marlina, Erlianti, G., Asmara, R., & Triska, Y. (2025). An exploratory study on the impact of social inclusion-based public library

- transformation program on sustainable development in West Sumatera. *Record and Library Journal*, 11(2), 374–388. <https://doi.org/10.20473/rlj.V11-I2.2025.374-388>
- Ruthven, I., Robinson, L., & McMenemy, D. (2023). Public library services and community perceptions: A study of user expectations in the UK. *Journal of Librarianship and Information Science*. <https://doi.org/10.1177/09610006221127027>
- Santoso, B., & Fitriana, R. (2021). Digitalisasi perpustakaan umum perkotaan di Indonesia: Kajian kebijakan dan implementasi. *Visi Pustaka*, 23(3), 189–206.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif* (4th ed.). Alfabeta.
- van Dijk, J. A. G. M. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Vial, G. (2021). Understanding digital transformation: A review and a research agenda. *The Journal of Strategic Information Systems*, 28(2), 118–144.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2020). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 34(1), 179–225.
- Wulandari, F., Sari, N. P., & Oktavia, R. (2023). Literasi informasi komunitas pesisir dalam era digital: Tantangan dan peluang. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 32(1), 12–28.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.